

Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997 - 2009

Briliana Wellyanti*)
Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kesejahteraan suatu negara. Seluruh negara berlomba-lomba untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang masif. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan melakukan perdagangan internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut perekonomian terbuka sehingga dapat dikatakan Indonesia juga melakukan perdagangan internasional. Salah satu tujuan ekspor terbesar Indonesia adalah negara-negara ASEAN. Ada beberapa komoditi yang mempunyai kontribusi terbesar dalam ekspor di antara negara ASEAN. Komoditi – komoditi tersebut dikelompokkan ke dalam *Top Ten ASEAN Trade Comodity*. *Top Ten ASEAN Trade Comodity* merupakan sepuluh komoditi yang paling banyak dibutuhkan oleh negara-negara ASEAN dilihat dari nilai ekspor dan impor yang terjadi antar negara ASEAN di tahun 1997-2009. Berangkat dari latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perkembangan *Top Ten ASEAN Trade Comodity* selama kurun waktu 1997-2009, bagaimana tingkat keunggulan komparatif Indonesia pada *Top Ten ASEAN Trade Comodity* pada kurun waktu 1997-2009 dan mengetahui perkembangan *Top Ten ASEAN Trade Comodity* Indonesia pada kurun waktu tahun 1997-2009 berdasarkan analisis RTA (*Relative Revealed Trade Advantage*). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis keunggulan komparatif/ analisis RTA (*Relative Revealed Trade Advantage*). Berdasarkan hasil analisis keunggulan komparatif, dapat disimpulkan bahwa komoditi yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan analisis RTA adalah komoditi dengan **kode HS15** (Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; malam hewani atau malam nabati) serta komoditi dengan **Kode HS 71** (Mutiara alam, mutiara budidaya, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam mulia kerajang, perhiasan imitasi, koin). Komoditi unggulan tersebut (kode **HS 71** dan **15**) tengah berada pada tahap kematangan/ pertumbuhan (*advanced*). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri akan komoditi **71** dan **15** dan mampu melakukan ekspor untuk memenuhi kebutuhan luar negeri.

Kata Kunci : keunggulan komparatif, top ten ASEAN trade comodity, RCA, RCDA, RTA dan ISP.

Indonesia's Comparative Advantages On Top Ten ASEAN Trade Commodity In The Period 1997 - 2009

ABSTRACT

Economic growth is one indicator of a country's welfare. The massive economic growth is the goal of whole country. One way to improve economic growth is international trade. Indonesia is one country with an open economy so that it can be said Indonesia also commit the international trade. One of Indonesia's largest export destination is the ASEAN countries. There are some commodities that have the largest contribution in exports among ASEAN countries. Commodities are grouped into the Top Ten ASEAN Trade Commodity. Top Ten ASEAN Trade Commodity is ten most commodities needed by ASEAN countries seen from the value of exports and imports that occur between ASEAN countries in the period 1997-2009. Departing from the above background, the purpose of this study is to see how the development of the Top Ten ASEAN Trade Commodity during the period 1997-2009, how the level of comparative advantage in the Top Ten ASEAN Indonesia Commodity Trade in the period 1997-2009 and determine the development of the Top Ten ASEAN Trade Commodity Indonesia in the period 1997-2009 based on the analysis of RTA (Relative

*) E-mail : briliana@bps.go.id

Revealed Trade Advantage). The method used in this research is descriptive analysis method and analysis of comparative advantage / RTA analysis (Relative Revealed Trade Advantage). Based on the analysis of comparative advantage, it can be concluded that the commodities which have a comparative advantage based on the analysis of the RTA is a commodity with HS15 code (fats and animal or vegetable oils and their cleavage products; processed edible fats; animal or vegetable waxes) and commodities with HS Code 71 (natural pearls, cultured pearls, precious or semi-precious stones, precious metals, precious metals, imitation jewelery, coins). The leading commodities (HS codes 71 and 15) is at the stage of maturity / growth (advanced). This shows that Indonesia can meet domestic demand for commodities 71 and 15 and able to export to meet the needs of overseas.

Keywords : comparative advantages, top ten ASEAN trade commodity, RCA, RCDA, RTA dan ISP.

PENDAHULUAN

Dalam konteks perekonomian suatu negara, salah satu wacana yang menonjol adalah mengenai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam konteks perekonomian suatu negara karena dapat menjadi salah satu ukuran dari pertumbuhan atau pencapaian perekonomian bangsa tersebut, meskipun tidak bisa dinafikan ukuran-ukuran yang lain. Wijono (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan.

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional. Salvatore menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (trade as engine of growth, Salvatore, 2004). Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara. Dewasa ini tidak ada satu Negara yang tidak melakukan hubungan dengan pihak luar negeri. Perekonomian setiap Negara praktis sudah terbuka dan terjalin dengan dunia internasional. Perdagangan internasional bertujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri, mendorong perekonomian, dan menghasilkan pendapatan negara (nasional) yang berupa devisa. Perdagangan internasional bertujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri, mendorong perekonomian, dan menghasilkan pendapatan negara yang berupa devisa.

Harga minyak mentah dunia yang selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun mengakibatkan banyak persoalan baik di dalam maupun di luar negeri. Pada kenyataannya, Indonesia kini lebih banyak mengimpor migas dibanding mengekspornya. Selain itu share sektor migas dari tahun ke tahun pun semakin menurun. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa share sektor migas di tahun 2009 hanya tersisa 16,32 persen sedangkan share sektor non migas sebesar 83,67 persen. Selain itu cadangan semakin menurun dari tahun ke tahun. Selain itu, minyak bumi dan gas tergolong sumber daya alam yang tidak dapat

diperbaharui, sehingga dalam kurun waktu tertentu migas dipastikan akan habis.

Dengan kata lain, ekspor Indonesia lebih unggul pada sektor non migas dibandingkan ekspor migas. Untuk meningkatkan devisa, maka konsentrasi Pemerintah seharusnya lebih kepada sektor non migas. Indonesia melakukan ekspor komoditas non migas ke seluruh Negara termasuk Negara yang terhimpun pada organisasi ASEAN.

Dilihat dari ekspor impor non migas yang terjadi antar negara di ASEAN, maka dapat dikelompokkan komoditi-komoditi yang mempunyai kontribusi terbesar dalam ekspor impor intra ASEAN. Kelompok komoditi tersebut dikenal dengan sebutan *Top Ten ASEAN Trade Comodity*. *Top Ten ASEAN Trade Comodity* merupakan sepuluh komoditi yang paling banyak dibutuhkan oleh negara-negara ASEAN dilihat dari nilai ekspor dan impor yang terjadi antar negara ASEAN di tahun 1997 - 2009.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 10 komoditi yang menguasai perdagangan di antara Negara- Negara ASEAN. Diharapkan jika Indonesia menguasai keunggulan komparatif terhadap 10 komoditas di atas maka Indonesia akan menguasai ekspor pasar ASEAN yang nantinya akan meningkatkan devisa negara.

Di dalam penelitian ini akan dilihat apakah Indonesia mempunyai keunggulan komparatif pada *Top Ten ASEAN Trade Comodity*. Jika Indonesia terbukti unggul di kesepuluh komoditi ini maka dengan mudahnya Indonesia dapat menguasai pasar di Asia Tenggara.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: (i) untuk mengetahui perkembangan *Top Ten ASEAN Trade Comodity* selama tahun 1997-2009; (ii) untuk mengetahui tingkat keunggulan komparatif komoditi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1997-2009 pada *ASEAN Top-Ten Major Comodities* di wilayah ASEAN; dan (iii) untuk mengetahui perkembangan *ASEAN Top-Ten Major Comodities*

Tabel 1. Perkembangan Perdagangan Luar Negeri Indonesia Tahun 1997-2009 (Juta US\$)

Tahun	Migas	Non Migas	Total Ekspor	Migas (%)	Non Migas (%)
1997	11.622,5	41.821,1	53.443,6	21,75	78,25
1998	7.872,1	40.975,5	48.847,6	16,12	83,88
1999	9.792,2	38.873,2	48.665,4	20,12	79,88
2000	14.366,6	47.757,4	62.124,0	23,13	76,87
2001	12.636,3	43.684,6	56.320,9	22,44	77,56
2002	12.112,7	45.046,1	57.158,8	21,19	78,80
2003	13.651,4	47.406,8	61.058,2	22,36	77,64
2004	15.645,3	55.939,3	71.584,6	21,86	78,14
2005	19.231,6	66.428,3	85.659,9	22,45	77,55
2006	21.209,4	79.589,1	100.798,5	21,04	78,96
2007	22.088,6	92.012,3	114.100,9	19,36	80,64
2008	29.126,3	107.894,2	137.020,4	21,26	78,74
2009	19.018,3	97.491,7	116.510,0	16,32	83,67

Sumber: BPS, 1997-2009

Tabel 2. Ten Major Exports Commodities dari ASEAN ke ASEAN (Kode HS 2 digit) Tahun 1997-2009 (dalam juta USD)

No	HS kode	Deskriptif	Ekspor	Andil (%)
1	85	Electric machinery, equipment and parts; sound equipment; television equipment.	40.798,0	20,44
2	27	Mineral fuels, mineral oils & products of their distillation; bitumin substances; mineral wax.	40.658,6	20,37
3	84	Nuclear reactors, boilers, machinery and mechanical appliances; parts thereof.	29.931,6	15,00
4	87	Vehicles, (not railway, tramway, rolling stock); parts and accessories.	6.812,1	3,41
5	39	Plastics and articles thereof.	6.825,0	3,42
6	71	Natural or cultured pearls, precious or semiprecious stones, precious metals and metals clad therewith and articles thereof; imitation jewelry; coin.	2.025,9	1,02
7	29	Organic chemicals.	4.184,9	2,10
8	90	Optical, photographic, cinematographic, measuring, checking, precision, medical or surgical instruments/apparatus; parts & accessories.	3.504,7	1,76
9	15	Animal or vegetable fats and oils and their cleavage products; prepared edible fats; animal or vegetable waxes.	2.924,7	1,47
10	40	Rubber and articles thereof.	3.104,0	1,56
<i>Top Ten Commodities</i>			140.769,6	70,53
<i>Others</i>			58.817,7	29,47
<i>TOTAL</i>			199.587,3	100,00

Sumber : Data diolah, ASEAN Statistical Yearbook 2007

Indonesia pada kurun waktu tahun 1997-2009 di wilayah ASEAN berdasarkan analisis RTA.

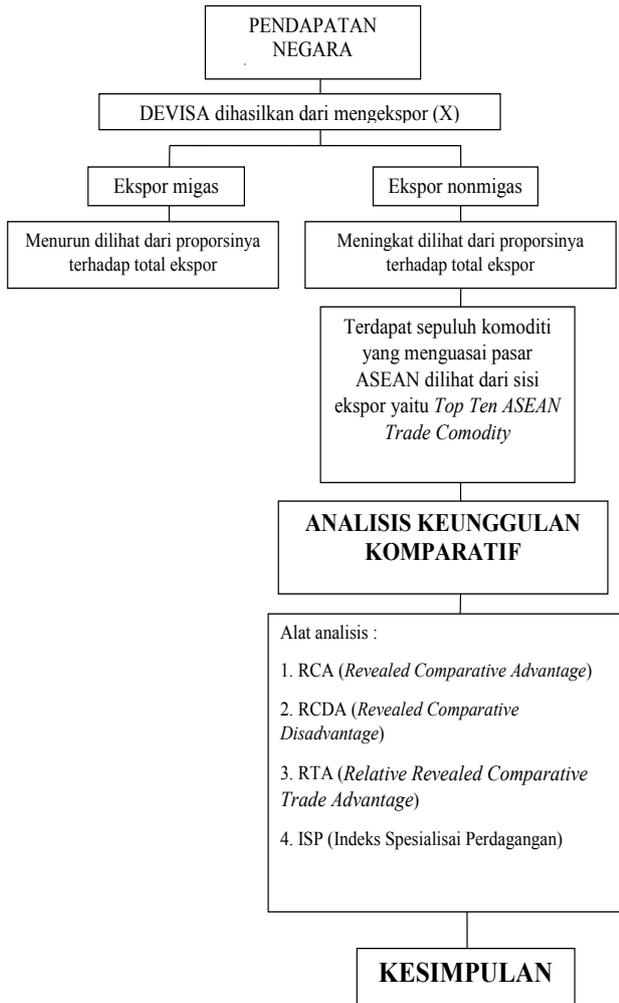
Landasan Teori

Menurut Triyoso (1994) yang dimaksud dengan ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut produksi barang dan jasa yang diproduksi disuatu negara untuk dikonsumsi di luar batas negara tersebut. Sedangkan menurut Deliarnov (1995) menambahkan bahwa ekspor merupakan kelebihan produksi dalam negeri yang kemudian kelebihan produksi tersebut dipasarkan di luar negeri.

Daya saing (competitiveness) adalah merupakan kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional (sumber: OECD). Oleh karena daya saing industri merupakan fenomena di tingkat mikro perusahaan, maka kebijakan pembangunan industri nasional semestinya didahului dengan mengkaji sektor industri secara utuh sebagai dasar pengukurannya.

Pada dasarnya tingkat daya saing suatu negara di kancah perdagangan internasional ditentukan

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian



oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Lebih lanjut, faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan (Tambunan, 2001).

Top Ten ASEAN Trade Comodity merupakan sepuluh komoditi yang paling banyak dibutuhkan oleh negara-negara ASEAN dilihat dari nilai ekspor dan impor yang terjadi antar negara ASEAN di tahun 1997-2009. *Top Ten ASEAN Trade Comodity* dihitung berdasarkan rata-rata total ekspor dan impor yang terjadi antar negara ASEAN selama tahun 1997 – 2009.

DATA DAN METODOLOGI

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data tahunan yang dimulai dari tahun

1997 hingga tahun 2009. Sumber data tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Data nilai ekspor dan impor Indonesia ke dan dari negara-negara ASEAN (10 negara anggota ASEAN) pada seluruh produk HS kode 2 digit (dalam juta USD) yang diperoleh dari Sub Direktorat Statistik Impor dan Sub Direktorat Statistik Ekspor.
- 2) Data total nilai ekspor dan impor negara-negara ASEAN (10 negara anggota ASEAN) pada seluruh produk HS kode 2 digit (dalam juta USD) yang diperoleh dari Sekretariat ASEAN di Jakarta.

Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*), RCDA (*Revealed Comparative Disadvantage*), dan RTA (*Relative Revealed Comparative Trade Advantage*) dan ISP (Indeks Spesialisai Perdagangan).

1) RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif Indonesia terhadap ASEAN dari sisi ekspor. RCA diharapkan dapat menangkap sejauhmana Indonesia unggul dalam mengekspor *Top Ten ASEAN Trade Comodity* dibandingkan dengan Negara-negara di ASEAN. (Ishogai 2002 : 12). Adapun RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \left(\frac{X_{ij}/X_i}{X_{aj}/X_a} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan :

- X_{ij} adalah nilai ekspor komoditi j Indonesia ke negara-negara ASEAN.
 X_{ia} adalah total nilai ekspor seluruh komoditi Indonesia ke negara-negara ASEAN.
 X_{aj} adalah nilai ekspor komoditi j negara-negara ASEAN ke negara-negara ASEAN.
 X_a adalah total nilai ekspor seluruh komoditi negara-negara ASEAN ke negara-negara ASEAN (intra-ASEAN).

Jika nilai $RCA > 0$ mengindikasikan bahwa sumbangan komoditi j pada total ekspor Indonesia lebih baik (lebih besar) dibandingkan sumbangan komoditi j pada total ekspor negara-negara ASEAN. Maka Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada komoditi tersebut. Sebaliknya jika $RCA < 0$ mengindikasikan bahwa sumbangan komoditi j di total ekspor Indonesia kurang baik (lebih kecil) dibandingkan sumbangan komoditi j di total ekspor Negara-negara ASEAN. Maka Indonesia tidak mempunyai keunggulan komparatif (*comparative disadvantage*) pada komoditi tersebut.

2) RCDA (*Revealed Comparative Disadvantage*)

RCDA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif Indonesia terhadap ASEAN dari sisi impor. Sama seperti ekspor, struktur impor juga dapat digunakan untuk mengukur kekomparatifan suatu negara. Oleh karena itu, kitamenghitung Indeks yang sama untuk sisi imporsuatu negara (Ishogai 2002 : 13). RCDA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCDA = \left(\frac{M_{ij}/M_i}{M_{aj}/M_a} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

- M_{ij} adalah nilai impor komoditi j Indonesia dari negara-negara ASEAN.
- M_{aj} adalah nilai impor komoditi j negara-negara ASEAN dari negara-negara ASEAN.
- M_i adalah total nilai impor seluruh komoditi Indonesia dari negara-negara ASEAN.
- M_a adalah total nilai impor seluruh komoditi negara-negara ASEAN dari negara-negara ASEAN (intra-ASEAN).

Jika $RCDA > 0$ mengindikasikan bahwa sumbangan komoditi j di total impor negara Indonesia lebih besar dibandingkan sumbangan komoditi j di total impornegara-negara ASEAN. Ini menandakan bahwa Indonesia memiliki ketidakunggulan komparatif (*comparative disadvantage*) pada komoditi j. Sedangkan jika $RCDA < 0$ mengindikasikan sumbangan komoditi j di total impor negara Indonesia lebih kecil dibandingkan sumbangan komoditi j di total impor negara-negara ASEAN. Ini menandakan Indonesia memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada komoditi j.

3) RTA (*Relative Revealed Comparative Trade Advantage*)

Dengan RTA, kita dapat melihat kekomparatifan suatu negara dari kedua sisi yaitu ekspor dan impor untuk menentukan daya saing suatu produk yang sebenarnya.

Secara matematika, RTA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RTA = RCA - RCDA$$

Jika nilai $RTA > 0$ mengindikasikan suatu komoditi memiliki keunggulan komparatif di semua sisi (ekspor dan impor) sedangkan tingkat keunggulan komparatif suatu komoditi dapat dilihat dari besar nilai RTA.

4) ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk/ komoditi. Secara matematika, ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \left(\frac{X_j - M_j}{X_j + M_j} \right)$$

Keterangan :

- X_j adalah nilai ekspor komoditi j Indonesia ke negara-negara ASEAN.
- M_j adalah nilai impor komoditi j Indonesia dari negara-negara ASEAN.

Nilai indeks ini mempunyai kisaran antara -1 sampai dengan +1. Tingkat pertumbuhan suatu komoditi yang bisa diidentifikasi melalui nilai ISP adalah sebagai berikut :

- 1) -1,0 s.d. -0,5 : Tahap pengenalan
- 2) -0,5 s.d. 0,0 : Tahap substitusi impor
- 3) 0,0 s.d 0,8 : Tahap pertumbuhan (potensial)
- 4) 0,8 s.d 1,0 : Tahap kematangan / pertumbuhan (*advanced*)

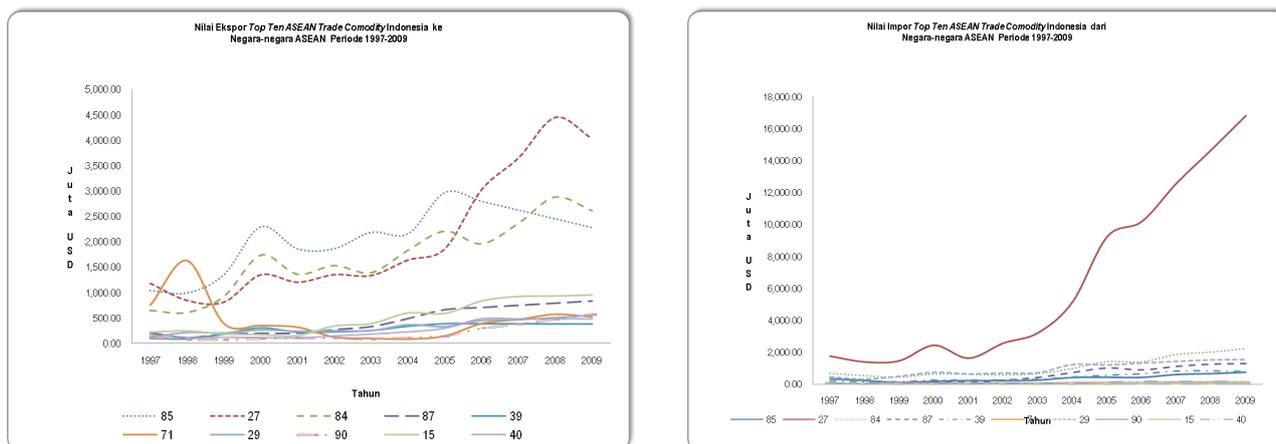
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan *Top Ten ASEAN Trade Comodity* baik ekspor dari Indonesia ke negara ASEAN maupun Impor dari Negara ASEAN ke Indonesia selama kurun waktu 1997 – 2009 menunjukkan kecendrungan yang meningkat.

Dari kesepuluh komoditi unggulan ASEAN tersebut yang memiliki nilai rata-rata ekspor tertinggi adalah komoditi dengan Kode HS **85** yaitu Mesin dan perlengkapan elektris serta bagiannya; perekam dan reproduksi suara/gambar dan suara televisi, dan bagian serta aksesori dari barang tersebut. Sedangkan komoditi dengan kode HS **27** (Bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk sulingannya; zat mengandung bitumen; malam mineral) menjadi impor terbesar Indonesia dari ASEAN.

Dari hasil analisis RCA (Dari sisi ekspor), terdapat enam komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dari sisi ekspor nya (memiliki nilai $RCA > 0$). Ke enam komoditi tersebut adalah komoditi dengan kode HS **27, 87, 71, 29, HS** kode **90, 15** dan **40**. Dapat disimpulkan bahwa ke enam komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif di kawasan ASEAN.

Hasil analisis RCA sejalan dengan hasil dari analisis RCDA (dari sisi impor) yang menyatakan bahwa terdapat enam komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dari sisi impor. Enam komoditi unggulan yang dimaksud (memiliki nilai $RCDA < 0$) adalah komoditi dengan kode HS **85**,

Gambar 2. Ekspor dan Impor *Top Ten ASEAN Trade Comodity* dari dan ke Indonesia Tahun 1997- 2009

Sumber: BPS, beberapa tahun

Tabel 3. Nilai RTA dan Jenis Komoditi *Top Ten ASEAN Trade Comodity* Periode 1997-2009

Peringkat	Kode HS	RTA	Komoditi
1	71	278,66	Mutiara alam, mutiara budidaya, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam mulia kerajang, perhiasan imitasi, koin
2	15	261,65	Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; malam hewani atau malam nabati
3	40	67,73	Karet dan barang daripadanya
4	85	38,94	Mesin dan perlengkapan listrik serta bagiannya; perekam dan reproduksi suara/gambar dan suara televisi, dan bagian serta aksesoris dari barang tersebut
5	90	21,80	Instrumen dan aparatus optis, fotografi, sinematografi, pengukur, pemeriksa, presisi, medis dan bedah; bagian dan aksesorisnya
6	84	13,79	Reaktor nuklir, ketel, mesin dan peralatan mekanis; bagian dari padanya
7	39	-45,75	Plastik dan barang dari padanya
8	87	-67,98	Kendaraan selain yang bergerak diatas rel kereta api, dan bagian serta aksesorisnya
9	27	-164,12	Bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk sulungannya; zat mengandung bitumen; malam mineral
10	29	-246,94	Bahan kimia organik

Sumber :Data diolah

84, 71, 90, 15 dan 40.

Kedua analisis tersebut hanya menggambarkan keunggulan dari salah satu sisi saja yakni sisi ekspor saja atau sisi impor nya saja. Oleh karena itu, untuk melihat keunggulan komparatif dari suatu komoditi baik dari sisi ekspor maupun impor maka digunakan analisis RTA. Hasil dari analisis RTA dapat disajikan pada Tabel 3:

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai RTA tertinggi ditempati oleh Komoditi dengan Kode HS 71 dan Komoditi dengan Kode HS 15. Hal ini dapat diartikan bahwa komoditi Indonesia dengan Kode HS 71 dan Kode HS 15 memiliki keunggulan komparatif di pasar ASEAN. Dua komoditi ini memiliki *share* yang besar terhadap rata-rata ekspor ASEAN dan *share* yang kecil pada rata-rata impor ASEAN atau dengan kata lain komoditi dengan kode HS 15 dan 71 lah yang paling unggul dibanding komoditi lainnya.

Dari hasil perhitungan ISP, untuk tahun 1997-2009, Dua komoditi yang memiliki nilai ISP tertinggi

(0,81-1,00) adalah komoditi dengan kode HS 71 (Mutiara alam, mutiara budidaya, batu mulia atau semi mulia, logam mulia, logam mulia kerajang, perhiasan imitasi, koin) dan 15 (Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; malam hewani atau malam nabati). Nilai ISP sebesar ini menunjukkan bahwa komoditi dengan kode HS 71 dan 15 berada pada tahapan perkembangan pertumbuhan (*advanced*) yang berarti bahwa Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri akan komoditi 71 dan 15 dan mampu melakukan ekspor untuk memenuhi kebutuhan luar negeri.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditi mutiara didasarkan pada fakta bahwa Lombok sebagai penghasil mutiara terbesar di Indonesia juga merupakan penghasil mutiara terbaik di dunia. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI menyatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu pasar terbesar di dunia yang memproduksi mutiara

hingga mencapai 53 persen. Sementara itu, Indonesia memiliki potensi menghasilkan 20 ton per tahun.

Komoditi dengan kode HS **15** yakni (Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; lemak hewani atau lemak nabati) merupakan komoditi yang juga memiliki keunggulan komparatif di pasar ASEAN. Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya biasa dikenal dengan biodiesel. Biodiesel didefinisikan sebagai monoalkyl ester asam lemak minyak nabati dan minyak hewani. Biodiesel merupakan bahan bakar alternative menjanjikan yang diperoleh melalui proses transesterifikasi minyak-lemak dengan alkohol. Biodiesel diyakini lebih ramah lingkungan dibandingkan *conventional fossilfuel*. Kawasan Industri Dumai (KID), Riau, telah menjelma menjadi penghasil biodiesel terbesar di dunia mengalahkan produksi terbesar biodiesel dari negeri Paman Sam, Amerika Serikat. Biodiesel ini berkapasitas satu juta metrik ton per jam. KID memiliki pembangkit untuk menghasilkan biodiesel berbahan bakar dari campuran mono alkyl ester atau sisa pembakaran kelapa sawit itu, merupakan proyeksi KID sejak dua tahun lalu dengan kapasitas kompos 10.000 ton setiap harinya.

Peningkatan output maupun produktivitas pada kedua komoditi ini diharapkan dapat meningkatkan ekspor Indonesia terhadap dua komoditi ini di pasar ASEAN sehingga ke depan nya dapat meningkatkan devisa Indonesia. Devisa bermanfaat bagi kelangsungan suatu negara karena devisa berfungsi mendorong produksi atau output suatu negara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dirangkum kesimpulan penelitian sebagai berikut: (i) Perkembangan *Top Ten ASEAN Trade Comodity* baik ekspor dari Indonesia ke negara ASEAN maupun Impor dari Negara ASEAN ke Indonesia selama kurun waktu 1997 – 2009 menunjukkan kecenderungan yang meningkat; (ii) Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar ASEAN pada komoditi dengan kode **HS 71** dan kode **HS 15**; dan (iii) Komoditi unggulan tersebut (kode **HS 71** dan **15**) tengah berada pada tahap kematangan/ pertumbuhan (*advanced*). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri akan komoditi **71** dan **15** dan mampu melakukan ekspor untuk memenuhi kebutuhan luar negeri.

SARAN

Pemerintah harus melakukan kebijakan yang mendukung pengusaha dalam mempertahankan dari segi kualitas maupun kuantitas komoditi kode HS **71** dan **15** serta melakukan pengembangan yang inovatif bagi pengembangan komoditi-komoditi yang terbukti tidak unggul, agar kedepannya komoditi tersebut mampu bersaing di pasar ASEAN.

Selain itu adanya kebijakan ASEAN Free Trade Area (FTA) diharapkan dapat meningkatkan kerjasama ekonomi di tingkat regional. Selain dengan Negara-negara di ASEAN, Indonesia dapat memperluas mitra dagang seperti China, Jepang, Korea, India, Australia dan Selandia Baru. Perluasan FTA tersebut dilakukan dengan pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), yaitu pembentukan sebuah kawasan perdagangan bebas baru yang melibatkan 15 negara dengan konsep pengikatan yang lebih mendalam. Diharapkan ide ini akan membentuk FTA dengan ukuran super besar dan menjadi sebuah perjanjian kemitraan ekonomi yang menguntungkan.

REFERENSI

- Amir, M.S. 2003. *Ekspor Impor: Teori & penerapannya*. Jakarta : Penerbit PPM.
- Andhimuktie, Arthy. 2004. "Analisis Keunggulan Komparatif komoditi manufaktur Indonesia antaranegara ASEAN LAMA Periode 1997-2001 (Studi Pada Komoditi Manufaktur Unggulan indonesia)" (*skripsi*). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Indikator Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. Berbagai Tahun. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, Berbagai Tahun. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Das K, Philip. 1996. *Emerging Growth Pole*. Singapore: Prentice Hall
- Dua Kanika dan Seher Abbas. 2005. *Plurilateralism and Trade Facilitation: The Way Ahead for Intraregional Trade in South Asia*, Vol 3: 23-40.
- Garnaut, Ross dan Peter Drysdale. 1994. *Asia Pacific Regionalism*. Australia: Australia National University.
- Hadi, Prajogo U dan Sudi Mardianto. 2004. *Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN Dalam Era Perdagangan AFTA*, Vol 22 : 46-73.
- Holden Chris dkk. 2010. *The Impact of Regional Trade Integration on Firm Organization and Strategy: Bristish American Tobacco in the Andean Pact*, Vol 12: Art 3.
- Isoghai, Takashi dan Hirofumi Morishita. 2002. *Analysis of Intra- and Inter-regional Trade in East Asia : Comparative Advantage Structure and Dynamic Interdependency in Trade Flows*. Japan : International Department Bank of Japan.

- Karpavisius, Henrikas. 2010. *Evaluating Lithuania's Export Competitiveness in the intra-EU Trade*, Vol 1 : 65-72.
- Michaely, Michael. 2009. *Trade Liberalization & Trade Preferences*. Singapore: World Scientific.
- Mulyani, Sri. 2003. "Analisis Keunggulan Komparatif Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1996-2001" (*skripsi*). Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama
- Navas, Antonio dan Omar Licandro. 2011. *Trade Liberalization, Competition and Growth*, Vol 11: Art 13.
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE
- Nurina, 2004. "Peranan Sektor Industri Manufaktur Pasca Krisis Moneter dlm Penciptaan Nilai Tambah dan Penyerapan Naker di Indonesia" (*skripsi*). Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Raharja, Pratama dan Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: FE UI.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid 1. Edisi Kelima. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Airlangga.
- Salvatore, Dominick. 2004. *Globalization, Comparative Advantage, and Europe's Double Competitive Squeeze*. Vol 4: Art 2.
- Tambunan, Tulus. 2006. *Perkembangan dan Daya Saing Ekspor Meubel Kayu Indonesia. Working Paper Series No 5*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Widyasanti, Amalia A. 2010. *Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia*. Buletin *Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Jakarta : Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional.